

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI (P)



Good Governance dan Studi Antropologi
Tentang Penanggulangan HIV/AIDS
di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang

Tahun ke-1 dari Rencana 2 Tahun

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum / 0003086709 (Ketua Peneliti)
Dr. Sri Herminingrum, M. Hum / 0018045509 (Anggota Peneliti)
Siti Zuriani, M. A. / 0007118601 (Anggota Peneliti)

Dibiayai oleh :
Direktori Jenderal Pendidikan Tinggi,
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Melalui DIPA Universitas Brawijaya
Nomor : DIPA-023.04.2.414989/2013, Tanggal 5 Desember 2012,
dan berdasarkan SK Universitas Brawijaya
Nomor : 407/SK/2013 tanggal 2 September 2013

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
DESEMBER
2013

BALAMAN PENGESAHAN

A. **Judul** : *Good Governance* dan Studi Antropologi
Tentang Penanggulangan HIV/AIDS di Kecamatan
Gondanglegi Kabupaten Malang

Peneliti / Pelaksana

71 **Nama Lengkap** : Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum
NIDN : 0003086709
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Antropologi
Nomor HP : 081555643208
Alamat surel (e-mail) : hkpeguan@ub.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dr. Herminingrum, M. Hum
NIDN : 0018045509
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya

Anggota (2)

Nama Lengkap : Siti Zurinani, M.A
NIDN : 0007118601
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 104.467.500,00

Malang, 20 Desember 2013



Ketua,



(Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum)
NIP. 19670803 2001121 001

Menyetujui,
Ketua PPM UB



(Chuzaeми, MS)
NIP. 19530514 198002 2 001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap faktor-faktor penyebab tingginya epidemi HIV/AIDS di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang dan juga untuk mengungkap sejauh mana Pemerintah Daerah Kabupaten Malang telah berupaya menanggulangi fenomena sosial ini. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dalam penggalian datanya. Dengan cara ini, kedalaman informasi tentang penyebab tingginya epidemi HIV/AIDS dan upaya penanggulangannya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang bisa menjadi hasil temuan yang patut diandalkan sebagai landasan untuk melakukan langkah-langkah penanggulangan di masa yang akan datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, faktor-faktor penyebab tingginya epidemi HIV/AIDS di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang antara lain, rendahnya tingkat ekonomi, tingginya tingkat migrasi, dan pengaruh *life style* yang berkembang di kalangan generasi muda. *Kedua*, Pemerintah Daerah Kabupaten Malang dengan difungsikannya Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) telah melakukan upaya-upaya penanggulangan dalam kerjasama dengan LSM Paramitra dan LSM Sadar Hati. Salah satu program utama yang sedang dikerjakan sampai sekarang adalah program Warga Peduli AIDS (WPA). Pemerintah daerah bertugas menyediakan fasilitas-fasilitas pengobatan di Puskesmas-puskesmas yang telah ditunjuk, sedangkan LSM bertugas membangun kesadaran berobat dan memeriksakan diri terutama bagi kelompok masyarakat beresiko tinggi.

Kata Kunci: *Good Governance, Studi Antropologi, Penanggulangan HIV/AIDS.*

ABSTRACT

This research aims to uncover the epidemic causes of high HIV/AIDS in Gondanglegi Sub-district and the effort of Malang District Government in overcoming the phenomenon. The research conducts a qualitative method using ethnography approach. Therefore, valid information upon the academic causes of HIV/AIDS and the effort of government are obtained and expected to be a basis source in determining the steps to solve the problems in future. The result of the research shows that, first, the epidemic causes of high HIV/AIDS in Gondanglegi Sub-district are due to low level of economic, high number of migration and huge influence of life style among teenagers. Second, Malang District Government has tried to overcome HIV/AIDS in the form of Regional Relief AIDS Commission (KPAD) with the cooperation of non-governmental organization, *Paramitra* and *Sadar Hati*. One of the main programs on the partnership is Society AIDS Concern (WPA) in which the district government is responsible for providing facilities related to treatments in selected community health centre while the non-government organization is in charged to build up awareness in society towards the importance of treatments.

Key words: *Good Governance, Study of Antropology, Overcoming HIV/AIDS*

RINGKASAN

GOOD GOVERNANCE DAN STUDI ANTROPOLOGI TENTANG PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG

I. PENDAHULUAN

Penerapan prinsip *Good Governance* dalam sistem pemerintahan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan kerja pemerintah baik pusat maupun daerah agar berbagai program layanan terhadap masyarakat semakin efisien, tepat sasaran, dan tepat guna. Demi terwujudnya prinsip *Good Governance* ini, pemerintah diharapkan mampu melihat dan memperhatikan setiap masalah sosial dalam masyarakat dengan lebih komprehensif dan menindaklanjutinya dengan tuntas. Tujuan prinsip *Good Governance* adalah membangun *movement* sebagai pola kerja baru pemerintah.

Antropologi adalah salah satu ilmu sosial yang polanya tidak hanya terfokus pada fenomena yang kelihatan, tetapi lebih pada apa yang ada di balik fakta. Pola kerja ilmu Antropologi adalah menelusuri, mengungkap, dan menunjukkan akar-akar persoalan dalam setiap fenomena sosial untuk ditindaklanjuti dalam langkah-langkah penanganan. Ringkasnya, Antropologi adalah ilmu sosial yang *concern* menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan dari kedalaman masalahnya. Maka, studi antropologi dalam penelitian ini menjadi upaya yang relevan dan patut mendapat dukungan. Hasil studi Antropologi ini diarahkan menjadi masukan penting bagi Pemerintah Kabupaten Malang dalam menjalankan prinsip *Good Governance*.

Penelitian ini berasumsi bahwa meningkatnya epidemi HIV/AIDS terkait erat dengan pola pandang terhadap praktik seksualitas (Yamba, 1997:204). *World Health Organisation* (WHO) mengategorikan transmisi AIDS ke dalam tiga kategori penyebab yakni melalui hubungan homoseksual, heteroseksual, dan melalui transfusi darah (Seidel, 1993: 177). Studi praktik sosial dalam komunitas masyarakat dalam pandangan para antropolog bukan hanya meneliti tentang virus HIV yang telah mencapai status epidemik itu sendiri, namun juga membawanya ke dalam isu relasi gender yang diciptakan dalam perilaku ini. Selain itu, nilai-nilai seksualitas dan penyebaran HIV/AIDS terkait erat dengan pandangan masyarakat terhadap alat kontrasepsi seperti kondom yang selama ini –ironisnya– dianggap tidak efektif dalam mencegah persebaran penyakit (Caldwell, 1989: 195). Pandangan religiusitas keagamaan juga menetapkan bagaimana laki-laki dilihat sebagai superior dibanding dengan posisi perempuan. Laki-laki mempunyai preferensi lebih tinggi dalam hal seksualitas dibanding perempuan.

Selama ini terdapat pandangan yang berasumsi bahwa kehadiran HIV/AIDS dalam sebuah kawasan, seperti di Gondanglegi merupakan akibat pengabaian masyarakat. Studi etnografi ini menganalisis dan menafsirkan aspek-aspek perilaku kultural sebuah masyarakat yang telah menyebabkan epidemik ini. Dengan demikian riset ini hendak membuktikan bahwa antropologi yang dibarengi dengan riset ilmiah dan medis dapat memainkan peranan penting dalam menganalisis, dan mengurangi perkembangan HIV/AIDS di sebuah komunitas masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi untuk mencari data kualitatif guna mengetahui latar belakang meluasnya HIV/AIDS di Gondanglegi. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan; (a) Pengamatan langsung (observasi

partisipasi) dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Gondanglegi. Dengan cara ini, peneliti menjadi bagian masyarakat Gondanglegi dan membangun interaksi intensif demi mendapatkan realitas budaya setempat seobjektif mungkin (Koentjaraningrat, 1990: 63). (b) Wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi 'lebih' tentang topik atau tema tertentu yang mustahil diamati karena terkait sejarah atau peristiwa yang terjadi di tempat lain. Demi mendapatkan informan kunci dilakukan *snowball sampling* yakni wawancara dengan informan sekunder (tokoh masyarakat). Informan kunci dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki informasi mendalam tentang karakter masyarakat Gondanglegi dan informan yang memiliki pengalaman penanganan HIV/AIDS termasuk di antaranya para penerima layanan kesehatan. (c) *Focus Group Discussion* yaitu pengumpulan data melalui diskusi terfokus dengan *stakeholders* baik dari Dinas Kesehatan, LSM, dunia usaha yang ada di Kabupaten Malang yang menguasai dan memahami secara khusus atas permasalahan penelitian yang akan didiskusikan.

FGD ini dilakukan dengan terlebih dahulu mencari data tentang jumlah pasien dan upaya-upaya penanggulangan HIV/AIDS dari kepala desa dan petugas Puskesmas. Data yang sudah dikumpulkan diverifikasi dan diklarifikasi dalam FGD yang melibatkan tokoh masyarakat Desa Gondanglegi, Dinas Kesehatan, KPAD, LSM, dan pasien layanan kesehatan HIV/AIDS. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi dokumentasi dan referensi serta mengutip berbagai data statistik dan data monografi yang dipublikasikan baik oleh Badan Pusat Statistik maupun institusi lainnya yang berwenang.

Metode analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori yang sesuai dengan topik permasalahan. Data tersebut dianalisis untuk memberi gambaran yang terinci dan jelas. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu yang menentukan bagian-bagiannya, serta bubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya (Spradley, 1997:119).

Deskripsi yang dijabarkan dalam penulisan ini sesungguhnya adalah etnografi kehidupan masyarakat Gondanglegi sehingga setiap rentetan perilaku yang berkaitan dengan perilaku-perilaku petani, pedagang, dan bidang kerja lainnya dijelaskan sebagai fenomena budaya. Etnografi masyarakat Gondanglegi adalah rangkaian informasi faktual melalui komentar-komentar yang berkaitan antar kejadian hingga menjadi satu kesatuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Faktor-faktor Penyebab Tingginya Epidemik HIV/AIDS di Gondanglegi

Migrasi. Arus migrasi yang terjadi di Kecamatan Gondanglegi tidak jauh berbeda dengan semua tempat lain pada umumnya, yakni; migrasi lokal yang terjadi karena pernikahan dan berbagai aktivitas sehari-hari; migrasi interlokal yang terjadi karena perpindahan penduduk dalam kaitannya dengan pekerjaan yang pusat operasi perusahaannya berada di wilayah tersebut; dan migrasi internasional yang terjadi karena perpindahan penduduk lintas negara atas alasan pekerjaan seperti TKI/TKW.

Migrasi di Gondanglegi menjadi unik karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara tingkat migrasi dengan tingginya penyebaran HIV/AIDS. Migrasi dari luar daerah sangat dimungkinkan oleh adanya kawasan industri khususnya industri pabrik gula yang dikelilingi perkebunan tebu.

Selain itu, keberadaan terminal angkutan kota dan angkutan pedesaan yang menjadi satu dengan pasar Gondanglegi juga menjadi faktor penting lain terjadinya arus migrasi lokal. Angkutan kota yang melayani rute keluar dan masuk kecamatan ini beroperasi dari pagi hingga menjelang malam hari. Migrasi lokal ini juga sulit dideteksi kualifikasi migran-migran lokal yang keluar dan masuk Gondanglegi.

Data Kemenakertrans Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa pada tahun 2006 wilayah Malang Selatan, Kabupaten Malang termasuk Gondanglegi merupakan daerah asal penyaluran TKI terbesar di Jawa Timur. Mayoritas TKI asal Gondanglegi dikirim ke Korea dan Arab Saudi. Indikator tempat tujuan TKI asal Gondanglegi ini terlihat dari banyaknya tempat penukaran uang asing yang ditemui menjelang hari raya dan tahun baru.

Ekonomi. Pasar, terminal, dan pertokoan dengan mudah memberi gambaran kepada siapa pun bahwa masyarakat Gondanglegi beragam matapencahariannya. Ada pedagang baik barang atau pun jasa. Ini terlihat dari kegiatan perdagangan di toko-toko atau kios-kios yang memperjualbelikan barang-barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan banyaknya kantor-kantor usaha jasa, seperti kantor-kantor Bank, Koperasi Simpan Pinjam, dealer mobil maupun sepeda motor, dan lain-lain. Ada juga banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani yang nampak dari barang-barang jualan di pasar, seperti sayur mayur, buah-buahan, atau bahan baku makanan untuk konsumsi sehari-hari. Profesi petani atau buruh tani juga nampak dari luasnya perkebunan tebu yang membentang di sebagian besar area perkebunan Gondanglegi.

Ada satu hal menarik dan unik di pasar Gondanglegi, yakni adanya 'warung cetol' yang beroperasi sebagai warung kopi dengan layanan tambahan. 'Cetol' adalah sebuah kode, cubitan kecil (mencolek) yang dilakukan oleh wanita penjaga warung kepada pelanggan (terutama laki-laki) yang mampir ke warung itu. Hal ini mirip dengan warung 'pangku' yang dikenal di Gresik dan Lamongan. Melalui perilaku 'colek' atau pun 'pangku' ini, sesungguhnya wanita penjaga warung menggoda para lelaki yang mampir ke warungnya untuk melakukan hubungan intim. Perilaku ini sesungguhnya bisa dikatakan sebagai perilaku wanita tuna susila (WTS) yang teselubung. Keberadaan warung 'cetol' ini sangat diminati oleh masyarakat terutama masyarakat kelas menengah ke bawah.

Pengaruh Gaya Hidup. Salah satu kelompok rentan atau kelompok populasi tinggi terkena penyakit HIV/AIDS adalah kelompok remaja. Perilaku dan gaya hidup remaja di daerah Gondanglegi disinyalir turut mempengaruhi tingkat penyebaran penyakit ini. Wilayah Gondanglegi memiliki kelompok remaja yang sangat sulit dikendalikan. Hal ini terlihat dari seringnya terjadi kerusuhan. Berdasarkan kesaksian beberapa warga masyarakat, setiap ada hiburan seperti orkes dangdut dan hiburan lainnya dapat dipastikan terjadi tawuran. Ironisnya, tawuran ini sering terjadi di antara sesama teman sendiri.

Salah satu fenomena menarik yang perlu dicermati adalah terkenalnya Gondanglegi sebagai kota santri seiring dengan pesatnya keberadaan berbagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam di satu sisi dan banyaknya pemuda yang berperilaku nakal terutama keterlibatannya dalam tindakan tawuran hingga pengonsumsi narkoba seperti sabu-sabu dan jarum suntik. Di wilayah ini pusat peredaran sabu-sabu dapat ditemukan di Dusun Pandangan dan juga di pasar sapi. Para pemuda biasanya melakukan aksi pesta sabu-sabu di hutan dan juga di pasar sapi itu. Rata-rata perilaku pesta sabu-sabu ini dimiliki oleh remaja cowok dengan pengaruh pergaulan yang sangat bebas. Menurut kesaksian beberapa warga, beberapa waktu yang lalu, di Gondanglegi pernah heboh praktik suntik narkoba yang dilakukan oleh beberapa anak muda secara bergantian.

b. KPAD dan Upaya Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Malang

Sebelum terbentuknya Komisi Pemberantasan AIDS Daerah (KPAD), Kabupaten Malang telah memiliki cikal bakal keorganisasian ini sejak tahun 1993 dengan SK Bupati tentang pembentukan Tim Penanggulangan HIV/AIDS merujuk pada Pasal 23 UUD'45 tentang Kesehatan. Mei 1994, terbentuk Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) berdasarkan Keputusan Presiden No. 36, Tahun 1994. Munculnya KPAN ini cukup lama tidak ditanggapi oleh Pemerintah Kabupaten Malang karena telah memiliki Tim

Penanggulangan HIV/AIDS daerah yang sudah ada sebelumnya. Tahun 1998, Pemerintah Kabupaten Malang memperbaharui SK Bupati tentang Tim Penanggulangan AIDS dan baru pada tahun 2006, SK Tim Penanggulangan AIDS berubah menjadi Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) sebagai bagian dari gerakan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN).

Secara konseptual, Pemerintah Daerah Kabupaten Malang telah mengeluarkan PERDA khusus mengenai Penanggulangan HIV/AIDS tahun 2008. Bab 3 pasal 4 PERDA itu menyebutkan bahwa upaya-upaya penanggulangan HIV/AIDS dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti kampanye, perawatan dan pengobatan, dukungan kepada ODHA, serta kegiatan-kegiatan lain yang berkesinambungan.

Dalam implementasinya, KPAD Kabupaten Malang telah melakukan berbagai upaya kampanye melalui penyebaran brosur dan pamflet serta penyuluhan-penyuluhan langsung tentang bahaya-bahaya HIV/AIDS kepada masyarakat luas. Namun, KPAD mengaku kesulitan karena tidak semua kelompok sasaran penyuluhan menanggapi positif upaya ini. Kebanyakan kelompok masyarakat masih merasa malu dan tabu kalau kelompoknya menjadi sasaran penyuluhan HIV/AIDS karena takut dicap sebagai kelompok penyandang penyakit yang belum ada obatnya itu.

Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan penanggulangan berkelanjutan, KPAD Kabupaten Malang bekerjasama dengan LSM-LSM dalam bidang-bidang terkait, seperti LSM Paramitra yang berkonsentrasi pada penyuluhan terhadap kelompok-kelompok resiko tinggi (WTS, Waria, serta para pelanggannya) dan LSM Sadar Hati yang berkonsentrasi pada para pengguna narkoba dan obat terlarang. Pemerintah daerah bertugas menyediakan fasilitas pengobatan seperti menyediakan puskesmas dan obat-obatan yang dibutuhkan. Kerjasama ini sudah berjalan jauh sebelum terbentuknya KPAD tahun 2006.

Munculnya KPAD tahun 2006 ini memberi dampak positif bagi bentuk dan nama kerjasama pemerintah daerah dengan LSM-LSM mitra. Kerjasama dan pembagian tugas di antara mereka kemudian terwadahkan dalam program KPAN yang disebut sebagai Program Warga Peduli AIDS (WPA). Dengan demikian, hingga hari ini, pemerintah daerah dan LSM-LSM mitra bergerak dalam konteks program WPA itu yang secara umum berisi kegiatan kampanye tentang bahaya-bahaya HIV/AIDS (preventif) dan kegiatan penanganan bagi mereka yang sudah tertular HIV/AIDS (kuratif). Dalam konteks program WPA ini, kegiatan Posyandu dan keberadaan Puskesmas di Gondanglegi dinilai cukup aktif dan kondusif. Mulai ada program rutin penyuluhan HIV/AIDS meskipun pada mulanya warga masyarakat sangat sulit menerima hal ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Ada beberapa faktor penting yang telah menjadi penyebab tingginya tingkat penyebaran HIV/AIDS di Gondanglegi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor-faktor penyebab itu tampaknya tanpa disadari karena melekat erat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pertama berkaitan dengan faktor rendahnya tingkat ekonomi. Faktor ini telah menjadi pemicu munculnya perilaku seks bebas sebagai pilihan profesi demi mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup baik diri sendiri maupun keluarga. Disadari atau tidak, pola profesi seperti ini menjadi salah satu pintu masuk paling potensial bagi berkembangnya HIV/AIDS di daerah Gondanglegi.

Faktor kedua berkaitan dengan pola migrasi yakni perpindahan dari daerah lain ke Gondanglegi dan sebaliknya. Kedua pola ini rawan terhadap epidemi HIV/AIDS terutama pola pertama, yakni perpindahan dari daerah lain ke Gondanglegi. Beberapa kasus menunjukkan bahwa pola migrasi ini turut menjadi penyumbang tingginya angka

penyebaran HIV/AIDS di Gondanglegi. Buktinya, ada beberapa PSK di lokasi yang mengungkapkan bahwa mereka sering berpindah tempat ke luar Jawa atau kalau tetap di Malang, mereka sering berpindah dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain.

Faktor ketiga berkaitan dengan *life style* yang terutama menimpa kaum muda dengan pola persahabatan yang sangat kental, guyub, dan penuh kesetiakawanan. Banyak kasus di Gondanglegi menunjukkan bahwa kesetiakawanan ini justru digunakan demi pemakaian jarum suntik secara bersama-sama. Hal ini menjadi faktor penyumbang tersendiri bagi tingginya penyebaran HIV/AIDS di Gondanglegi.

b. Saran

Berbagai faktor penyebab di atas, dalam penelitian ini diharapkan dapat direkomendasikan kepada pemerintah daerah untuk diambil langkah preventif melalui program-program tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih (*Good Governance*). Hal ini menjadi penting dan berdaya guna kalau pemerintah dalam tata kelolanya memiliki kepedulian yang dalam dengan masyarakat kecil dan sederhana. Oleh karena itu, beberapa saran bisa diberikan secara konkret sebagai berikut.

Pertama, berkenaan dengan persoalan ekonomi, pemerintah dapat merancang beberapa program konkret bagi masyarakat yang bertujuan membendung pilihan bekerja sebagai wanita tuna susila. Bentuk konkret program ini perlu didiskusikan dan digodok bersama dengan pihak pemerintah, LSM, dan lainnya sebagai gerakan bersama yang perlu diawasi dan dipantau bersama juga secara profesional dan berkelanjutan.

Kedua, berkenaan dengan persoalan migrasi, kiranya perlu dipikirkan secara serius lalu lintas perpindahan penduduk, terutama dari luar Gondanglegi. Hal ini penting demi menjangkau adanya kemungkinan penduduk baru yang sudah terjangkit HIV/AIDS. Dari hasil penjangkauan ini penting dipikirkan program khusus penanganan sebagai gerakan untuk membendung proses epidemi yang lebih luas lagi.

Ketiga, berkenaan dengan persoalan *life style*, kiranya perlu dipikirkan secara serius program-program pemberdayaan kaum muda supaya dorongan kesetiakawanan dan rasa solidaritas yang kuat di antara mereka tidak tertumpahkan ke dalam hal-hal yang tidak terpuji, tetapi terwadahkan dalam hal-hal positif untuk membangun hidup bersama yang lebih bermutu. Hal ini perlu menjadi gerakan bersama sehingga kaum muda yang sedang dalam proses pencarian identitas diri sungguh merasa diperhatikan dan bisa terus terbentuk dalam suasana yang nyaman sehingga mereka boleh bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang diperlakukan sebagai manusia.

SUMMARY

GOOD GOVERNANCE AND ANTHROPOLOGY STUDY ON OVERCOMING HIV/AIDS IN GONDANGLEGI SUB-DISTRICT OF MALANG DISTRICT

1. Introduction

So far, there is an assumption view that the presence of HIV/AIDS in a region, such as in Gondanglegi, is due to the neglect of the community. For example, increasing HIV/AIDS epidemic in this region is assumed to be closely related to the pattern of view of the practice of sexuality (Yamba, 1997:204). Where, the values of sexuality and the spread of HIV/AIDS is closely related to society's view of contraception such as condoms are ironically considered ineffective in preventing the spread of disease (Caldwell, 1989: 195). Yet according to the WHO is now known that homosexual and heterosexual sexuality is not the only spreaders of HIV/AIDS but blood transfusions and needles drug users as well (Seidel, 1993: 177).

Anthropology is one of the social sciences, which work patterns are not only focused on the visible phenomenon, but rather on what is behind the facts. Anthropology is the science of working patterns: explore, uncover, and shows the roots of the problems in every social phenomenon to be followed in the handling steps. The study of Anthropology is intended to become an important input to Malang Regency Government in carrying out the principles of good governance. The purpose of the principle of good governance is to build a new movement as the work patterns of government, both central and local levels, so that a wide range of services programs to the community more efficient, effective, and appropriate follow up with a more comprehensive and thorough manner.

2. METHODE

This research was conducted with an ethnographic approach to seek qualitative data to determine the background of the spread of HIV/AIDS in Gondanglegi. The primary method of data collection is done by (a) direct observation (participant observation) in everyday social life of Gondanglegi society. Thus, the researchers become part of the Gondanglegi society and build an intensive interaction in order to obtain the local cultural reality as objectively as possible (Koentjaraningrat, 1990: 63). (b) In-depth interviews with informants to obtain 'more' information about a particular topic or theme that is unobservable as they relate to historical events that occur elsewhere. In order to get the key informants a snowball sampling is conducted, ie, through interviews with secondary informants (community leaders). Key informants in this study is the informant who has in-depth information about the character of the Gondanglegi community and informants who have experience dealing with HIV/AIDS including the recipients of health services. (c) Focus Group discussion that is collecting data through discussions with stakeholders both from the Department of Health, NGOs, the business community in the district of Malang with extensive knowledge in particular to the problems of research. FGD initial step is done by looking for data on the number of patients and efforts to combat HIV/AIDS from the head of the village and health center staff. The data that has been collected is verified and clarified in FGD involving public figures Gondanglegi Village, Public Health Service, KPAD, NGOs, and patients with HIV/AIDS. Secondary data collection is done through the study and reference documentation and citing various statistics and data monograph published either by the Central Statistics Agency and other competent institutions. The method of data analysis is conducted by descriptive analysis of qualitative and

quantitative. Data were collected through participant observation and in-depth interviews were analyzed using appropriate theoretical approaches to the issues. The data is analyzed to provide detailed and clear picture. The analysis refers to the systematic examination of something that determines its parts, and the parts of the relationship with the whole (Spradley, 1997:119).

3. RESULTS AND DISCUSSION

a. Factors Contributing to Higher HIV/AIDS epidemic in Gondanglegi

Migration. Migration flows that occurred in the District Gondanglegi is not much different with all other places in general, namely: local migration occurs because of the trade and a variety of daily activities; interlocal migration that occurs due to the movement of people in relation to employment, which is company's operations center is located in the region, and international migration that occurs due to the movement of people across the state for work reasons such as TKI/TKW (Data Kemenakertrans Provinsi Jawa Timur 2006).

Migration from outside the area is made possible by the existence of an industrial area, particularly industrial sugar mill surrounded by sugar cane plantations. This situation is supported by the existence of intercity and rural public transportation terminal which is merged with Gondanglegi market. Intercity transportation routes serving in and out of this district and operates from morning until late evening. Migration is also difficult to detect local qualifying local migrants and out Gondanglegi. Meanwhile, international migration in Gondanglegi indicator is visible from many points of foreign exchange which is encountered before the holidays and the New Year. The results of this study indicate that there is a significant correlation between high levels of migration to the spread of HIV/AIDS.

Economy. Markets, terminals, and stores easily illustrate to anyone that Gondanglegi society, possess diverse livelihood. There are traders of goods or services. This is evident from trading activities in the shops or stalls trade in goods for everyday household and many business offices services, such as offices Banks, Credit Unions, car and motorcycle dealers, and other. There are also many people who work as farmers apparent from its selling goods in the market, such as vegetables, fruits, food or raw materials for daily consumption. Profession farmers or farm workers is also apparent from the extent of sugar cane plantations that stretched across most of the area plantation in Gondanglegi.

There is one interesting and unique scene in the Gondanglegi market, namely the 'warung cetol' (cetol stall) that operates as a coffee shop with additional services. 'Cetol' is a code, a small pinch which is done by female shop keeper to customers (especially males) who drop in the shop. This is similar to the warung 'pangku' (lap-stall) known in the Gresik and Lamongan. Through 'pinched' or 'lapped', the female shop keeper teasing the men who come to her stall to have intercourse. This demeanor can be regarded as the actual manners of disguised prostitutes (WTS). The existence warung 'cetol' are in great demand by the people especially the lower middle class people.

Effect of Lifestyle. One of vulnerable groups or groups of populations exposed to high HIV/AIDS is teenagers. Adolescent behavior and lifestyle in the area of Gondanglegi allegedly also influence the rate of spread of this disease. Gondanglegi region has group of teenagers which are very difficult to control. This is evident from the frequent ruckus. Based on the testimony of several members of the community, every dangdut entertainment such as orchestras and other entertainment, can be ensured, there will be fights. Ironically, these fights often occur among their own friends.

On the one hand, it is interesting that Gondanglegi is known as santri town which has a variety of Islamic educational institutions, but many of its young people are errant. They engaged in the ruckus and also consume drugs like methamphetamine and syringes. In this region the center of circulation of methamphetamine can be found in Desa Pandangan and also in the cattle market. The young men, typically, do shabu-shabu party in the forest and also in the cattle market. Their promiscuity friendship is very free. According to the testimony of several people, some time ago, the practice of syringes which is carried out by the errant boys happened.

c. KPAD and Prevention efforts for HIV/AIDS in Malang

Tahun 1998, Pemerintah Kabupaten Malang memperbaharui SK Bupati tentang Tim Penanggulangan AIDS dan baru pada tahun 2006, SK Tim Penanggulangan AIDS berubah menjadi Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) sebagai bagian dari gerakan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN). Prior to the formation of Regional AIDS Eradication Commission (Komisi Pemberantasan AIDS Daerah or KPAD), Malang regency has had a forerunner of this organization since 1993 with SK Bupati on the establishment of the HIV/AIDS Eradication Team refers to Article 23 of the Health UUD'45. May 1994, established the National AIDS Eradication Commission (KPAN) based on Presidential Decree 36, 1994. The emergence of the KPAN is long enough not addressed by the Government of Malang as it has already had Regional AIDS Eradication Team. In 1998, the Government of Malang updated SK Bupati on HIV/AIDS Eradication Team and barely in 2006, SK on AIDS Eradication Team transformed into the Regional AIDS Commission (KPAD) as part of the National AIDS Commission (KPAN). Conceptually, Malang Regency Government has issued a special regional regulation on HIV/AIDS in 2008. In Chapter 3 Article 4 PERDA it mentions that efforts to combat HIV/AIDS can be done through activities such as campaigns, care and treatment, support to people living with HIV/AIDS, as well as other sustainable activities.

In the implementation, KPAD Malang has made various campaigns through the distribution of brochures and pamphlets as well as direct counseling about the dangers of HIV/AIDS to the general public. However, KPAD admitted difficulties because not all target groups respond positively these efforts. Most groups of society still feel shame and taboo that his group was subjected to HIV/AIDS education for fear of being labeled as a group of people with a disease that has no cure.

In connection with the ongoing prevention activities, KPAD Malang in cooperation with NGOs in related fields, such as NGO Paramitra which concentrates on the extension of the high-risk groups (prostitutes, transvestites, and customers) and NGOs Sadar Hati, which concentrate on drug users. The local government is responsible for providing medical facilities such as health centers and provides necessary medicines. This collaboration has been running long before the KPAD in 2006.

The emergence of the 2006's KPAD made a positive impact on the form and name of local government cooperation with partner NGOs. Cooperation and division of labor among them then materialized in the KPAN program called the Program Warga Peduli AIDS (WPA). Thus, to this day, local governments and NGOs engaged partners in the content of the WPA program that generally contains campaign on the dangers of HIV/AIDS (preventive) and treatment activities for those who are already infected with HIV/AIDS (curative). In the context of the WPA program, activities and whereabouts *Puskesmas* and *Puskesmas* in Gondanglegi considered quite active and conducive. There began a regular program of education about HIV/AIDS even though at first citizens very difficult to accept this.

4. CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

a. Conclusion

There are several important factors that have been the cause of the high prevalence of HIV/AIDS in Gondanglegi. The results of this study indicate that the factors that cause seem to have unwittingly become embedded in everyday life. The first factor relates to the low level of economic factors. This factor has been the trigger for free sex behavior as choice of profession in order to maintain and preserve the viability of both themselves and the family. Knowingly or not, the pattern of such profession is becoming one of the most potential entrances to the development of HIV/AIDS in the region of Gondanglegi.

The second factor relates to the pattern of migration, ie migration from other areas to Gondanglegi and vice versa. Both of these patterns are vulnerable to HIV/AIDS epidemic, especially the first pattern, the displacement of other areas to Gondanglegi. Some cases show that this migration patterns also contributed to the high rate of spread of HIV/AIDS in Gondanglegi. The proof, there are several prostitutes in the brothel who revealed that they often move out of Java or if it remains in Malang, they often move from one localization to another localization.

The third factor relates to the life style that primarily afflicts young people with a very strong friendship patterns, intimate, and full of solidarity. Many cases in Gondanglegi show that solidarity is actually functioned for the sake of syringes. It is a contributing factor to the high rate of HIV/AIDS in Gondanglegi.

b. Recommendation

Considering various factors results in the above studies can be recommended to local authorities to take preventive measures to combat HIV/AIDS epidemic through programs of Good Governance, which concretely as follows.

First, with regard to economic issues, the government can devise some concrete programs for the community which aims to stem the option to work as prostitutes. Concrete form of the program needs to be discussed and deliberated together with governments, NGOs, and others as an action with the need to be supervised and monitored along well professionally and sustainably.

Secondly, with regard to the issue of migration, it is necessary to seriously think about traffic migration, especially from outside Gondanglegi. This is important in order to sense the possibility of new residents who have been affected by HIV/AIDS. From the result of this "screening", it is important to think about handling special program as a movement to stem the epidemic more widespread.

Third, with regard to the question of life style, it is necessary to seriously think about programs to empower young people to boost solidarity and a strong sense of solidarity among them are not spilled into the things that are not commendable, but accommodated the positive things to build better quality of life. This needs to be a continuous action so that young people who are in the process of searching for identity really feel *handed* and incessantly thrived in a comfortable atmosphere, hence they may grow and *develop* as a person who is treated as a human being.

DAFTAR PUSTAKA

- Barfield, Thomas. 2004. *The Dictionary of Anthropology*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Beigbeder, Yves. 1998. *The World Health Organization*. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Caldwell, J, Caldwell, P, Quiggin, P. 1989. 'The social context of AIDS in sub-Saharan Africa, *Population and Development Review* 15(2), 185-234.
- Chambers, Erve. 1985. *Applied Anthropology: A Practical Guide*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.
- Chin, James, 1997. *HIV Prevalence in Indonesia*. Jakarta. Unpublished Consultant Report.
- Crizovan, Piper Lauren. 2001. *Risky Business: Cultural Conceptions of HIV/AIDS in Indonesia*. University of Pittsburgh: University of Pittsburgh. PhD dissertation, submitted to the Graduate Faculty of the Department of Anthropology, School of Arts and Sciences.
- Feldman, Jamie L. 1995. *Plague Doctors: Responding To the AIDS Epidemic In France and America*. Westport, Connecticut: Bergin and Garvey, ed.
- Garrett, Laurie, 1994. *Coming Plague: Newly Emerging Diseases in a World Out of Balance*. New York: Penguin Books.
- Kroeger, Karen Ann. 2000. *Risk, Boundary Making and the Social Order: Understanding the Social Construction of AIDS and Sexuality in Indonesia*. A Dissertation presented to the Graduate School of Art and Sciences of Washington University.
- Patton, Cindy. 1990. *Inventing AIDS*. London: Routledge
- Schoepf, Brooke. 2001. International AIDS Research in Anthropology: Taking a Critical Perspective on the Crises." In *Annual Review of Anthropology* 30: 335-361.
- Seidel, G (1993), 'The Competing Discourses of HIV/AIDS in sub-Saharan Africa: Discourses of Rights and Empowerment VS Discourses of Control and Exclusion', *Social Science and Medicine* 36(3), 175-194.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- U.N. Department for Economic and Social Information and Policy Analysis (1994) '*AIDS and the Demography of Africa*', United Nations publications, New York.
- Yamba, C (1997), '*Witchfinding and AIDS in Zambia*' (Regional studies of Culture reading pack)